

PERSEPSI DAN ANALYSIS OF NEED KALANGAN ALUMNI PROGRAM MAGISTER TERHADAP PEMBUKAAN PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PADA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Abdurrahmansyah
abdurrahmansya73@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to ascertain the perceptions of the alumni of the graduate program about the opening of the study program of Islamic studies at the PhD degree at PPs UIN Raden Fatah. Through need analysis, any some positive response and perception from the alumni of magister regarding the plan to open the study program in PhD degree. Most alumni consider it very urgent to open the Islamic studies program. Some of the weaknesses and challenges faced by graduate program can be overcome given the factors of experience and adequate carrying capacity. Some aspects related to input, process, facilities, and resources owned by this program need to be improved in terms of existence and academic services. The Islamic studies program is considered to be a prima donna because it offers an interdisciplinary approach that can be responded by all alumni from Raden Fatah's magister.

Keywords: Perception, Study Program, Needs Analysis, Islamic Studies, Interdisciplinary

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti persepsi alumni program pascasarjana tentang pembukaan program studi Islam jenjang S3 pada PPs UIN Raden Fatah. Melalui analisis of need diketahui respon dan persepsi yang positif dari para alumni mengenai rencana pembukaan prodi S3 ini. Sebagian besar alumni memandang sangat mendesak dan urgen untuk membuka prodi Studi Islam. Beberapa kelemahan dan tantangan yang dihadapi PPs dapat diatasi mengingat faktor pengalaman dan daya dukung yang memadai. Beberapa aspek terkait dengan input, proses, fasilitas, dan sumber daya yang dimiliki PPs perlu ditingkatkan kualitas dari sisi eksistensi dan layanan akademik. Prodi Studi Islam jenjang S3 dianggap akan menjadi primadona karena menawarkan pendekatan interdisipliner yang dapat direspon oleh semua alumni di dalam maupun di luar kampus UIN RadenFatah.

Kata kunci: Persepsi, Program Studi, Analisis Kebutuhan, Studi Islam, Interdisipliner

A. Pendahuluan

Keberadaan sebuah perguruan tinggi untuk saat ini dipandang sebagai lembaga pendidikan yang harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat terhadap kualitas mahasiswa dan menjamin kompetensi alumni untuk mampu berkiprah di dunia kerja. Dalam konteks membangun kompetensi peserta didik, perguruan tinggi berfungsi untuk melatih orang mempertajam dan menggunakan nalarnya untuk problem solving terhadap berbagai masalah yang semakin hari semakin kompleks. Menurut Drost (1990: 124), perguruan tinggi seharusnya hadir untuk memanusiakan manusia sesuai dengan citra manusia. Dengan demikian, terdapat aspek axiologis yang sangat kuat yang melekat pada eksistensi sebuah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi tidak diposisikan sebagai pemain tunggal yang harus memikul sendiri tanggung jawab besar dalam peran yang diembannya, akan tetapi seluruh elemen yang ada dalam masyarakat harus memberikan kontribusi dan ambil bagian dalam

membangun kapasitas bangsa demi memenuhi harapan bangsa dan negara serta tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, salah satunya adalah dengan menciptakan mitra hubungan yang strategis dengan industri dan perusahaan, hubungan segi tiga antara ilmu pengetahuan, industri, dan universitas (*triple helix of knowledge-industry-university*) menjadi tak terelakkan (Rino: 2010).

Secara spesifik berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah 1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian; dan 2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan bermasyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Dengan demikian, terdapat dua tujuan utama penyelenggaraan pendidikan tinggi yakni tujuan individual profesional dan tujuan sosial kemasyarakatan. Keilmuan dan sisi akademik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan untuk menjawab kebutuhan sosial sekaligus. Indrajit dan Djokopranoto (2006) selanjutnya menambahkan perguruan tinggi juga memiliki fungsi korporasi dan fungsi etis.

Dari perspektif pengelolaan (*management*), orientasi pengelolaan perguruan tinggi harus memiliki karakter pengelolaan yang khas dan berbeda dengan korporasi yang berorientasi bisnis, meskipun aspek perhitungan bisnis tidak bisa diabaikan dalam membangun sistem pengelolaan perguruan tinggi modern. Pengelolaan perguruan tinggi lebih mengimplementasikan manajemen pengetahuan. Berdasarkan analisis Davenport (1998) penerapan manajemen pengetahuan dapat dilaksanakan dengan empat proses, yakni: 1) menciptakan tempat penyimpanan pengetahuan. 2) memperbaiki akses pada pengetahuan. 3) memajukan lingkungan pengetahuan dan 4) mengelola pengetahuan sebagai aset. Keempat proses tersebut dikelola secara sinergis dan terpadu sehingga menjadi atmosfer penyelenggaraan perguruan tinggi berbasis manajemen pengetahuan. Trend pengelolaan ini menjadi kecenderungan perguruan tinggi modern sebagai antisipasi terhadap berbagai tantangan global dan modernitas dengan keunggulan supremasi sains dan teknologi.

Di Indonesia tantangan untuk membangun sebuah perguruan tinggi yang unggul sungguh tidak ringan. Kehidupan masyarakat dan bangsa-bangsa sekarang ini lebih mendasarkan pada pengetahuan atau masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society/knowledge society*), masyarakat yang makin penuh persaingan yang berbasis keunggulan SDM. Universitas Islam Negeri Raden Fatah sebagai perguruan tinggi besar di wilayah Sumatera Bagian Selatan tentu menjadi bagian dari jaringan perguruan tinggi nasional, regional, dan internasional. Komitmen untuk membangun universitas unggul semakin kuat diteguhkan sejak tiga tahun lalu seiring dengan dikonversikannya lembaga pendidikan tinggi menjadi UIN dari status lamanya sebagai IAIN. Konsekuensi logis dari perubahan status menjadi UIN menghajatkan lembaga ini untuk mengembangkan berbagai program studi dengan membentuk berbagai fakultas baru. Selain terdapat beberapa fakultas di atas di UIN Raden Fatah juga terdapat Program Pascasarjana yang berdasarkan regulasi yang ada diorientasikan untuk menyelenggarakan program studi Islam Interdisipliner pada jenjang magister dan doktor.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, John McNeil (1985) mendefinisikan analisis kebutuhan (need assessment) sebagai “the process by which one defines educational needs and decides what their priorities are”. Selanjutnya Seels dan Glasglow (1990) menjelaskan bahwa need assessment dapat dipahami sebagai rencana untuk mengumpulkan Informasi tentang perbedaan dan untuk menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan tentang prioritas. Need Assessment pada dasarnya lebih pada suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan atau seharusnya dengan kondisi yang ada.

Dalam pada itu, analisis kebutuhan merupakan aktivitas ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (goals and objectives) yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Analisis kebutuhan tidak dapat melepaskan diri dari pembicaraan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam sistem pendidikan terdapat dua tema pokok yaitu manajemen dan kurikulum. Beberapa kasus buruk yang terjadi pada program studi di perguruan tinggi yang kurang atau tidak mendapat respon dan animo dari masyarakat lebih disebabkan karena masyarakat memang kurang membutuhkan program studi tersebut. Dalam sebuah penelitian dibuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memilih program studi adalah pertimbangan pekerjaan apa yang nanti akan mereka dapatkan, disamping faktor ekonomi keluarga, dan lingkungan belajar. Hal ini terkait dengan aspek kelanjutan berkarir atau tuntutan meningkatkan kemampuan profesionalitas peserta didik (Basilia Ria Irmawati, 2008).

Beberapa perguruan tinggi seringkali mengabaikan analisis kebutuhan ini dalam memulai langkah mengembangkan dan menyelenggarakan program studi. Berdasarkan wawancara dan pengamatan awal yang dilakukan terhadap beberapa prodi yang ada di lingkungan UIN Raden Fatah, memang kurang berpijak pada proses dan hasil analisis kebutuhan yang ideal. Sehingga terdapat beberapa program studi yang “miskin” peminatnya. Pada program pascasarjana UIN Raden Fatah yang saat ini terdapat program studi baru perlu melakukan kajian akademik yang lebih mendalam sebagai dasar untuk menentukan dan menyelenggarakan program studi. Bertolak dari kebutuhan akan studi semacam itu, maka studi ini dipandang penting dan mendesak untuk dilakukan. Penting karena idealnya sebuah program studi diselenggarakan harus melalui sebuah kajian dan penelitian yang akurat terhadap kebutuhan masyarakat. Mendesak karena program Pascasarjana UIN Raden Fatah akan segera mengembangkan Prodi interdisipliner dengan berbagai konsentrasi yang unggul dan berbasis kebutuhan masyarakat.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan survey. Penelitian ini menggunakan data kepustakaan berupa dokumen tertulis bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data yang berhubungan dengan perangkat untuk menganalisis masalah yang akan dibahas. Selain itu, sebagai penelitian lapangan, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan mengkonfirmasi berbagai informasi terkait dengan fokus penelitian. Secara teknis penelitian lapangan dalam konteks ini dilakukan untuk mendukung keakuratan analisis terhadap peluang pembukaan prodi baru di PPs UIN Raden Fatah melalui persepsi, analisis

SWOT, dan analisis kebutuhan. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara secara mendalam dengan para informan terkait dengan objek yang diteliti. Melalui wawancara ini diharapkan akan diperoleh data-data internal dari institusi yang dipergunakan untuk mendukung keakuratan analisis penelitian.

2. Desain Penelitian

Desain riset adalah perencanaan mendetail yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui atribut apa sajakah yang menjadi pertimbangan para alumni magister dalam memilih konsentrasi pada program studi studi Islam dengan pendekatan interdisipliner pada jenjang doktor. Pendekatan riset ini dilakukan secara deskriptif.

Descriptive research atau pendekatan riset secara deskriptif mempunyai definisi yaitu jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran akurat mengenai beberapa aspek dalam mempengaruhi suatu aspek lainnya. penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang paling sering dilakukan oleh pemasar misalnya dengan berusaha untuk menggolongkan konsumen pengguna produk. Penelitian deskriptif dalam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan para informan berkenaan dengan persepsi alumni terhadap kebutuhan untuk membuka program studi baru.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah pengumpulan data sekunder dan primer yang akan diuraikan sebagai berikut: a) Data Sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah diolah oleh pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi.

Proses pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cepat dan mudah dan juga tidak memerlukan biaya yang tinggi. Data ini biasanya diperoleh dari berbagai literature, internet, jurnal, dan seterusnya. Tujuan pengumpulan data sekunder ini adalah untuk memperoleh informasi awal mengenai perkembangan program studi Interdisipliner di beberapa perguruan tinggi di Sumatera Selatan. b) Data Primer. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer kualitatif dan data primer kuantitatif. Data primer kualitatif diperoleh lebih awal pada saat penelitian melakukan yang telah diuraikan diatas, yaitu menggunakan metode focus group discussion (FGD). Sedangkan data primer kuantitatif diperoleh berdasarkan survey.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh responden dengan format pertanyaan yang lugas dan jelas untuk memastikan pandangan dan persepsi alumni mengenai layak atau tidaknya pembukaan prodi baru. Secara umum dapat disebutkan bahwa pertanyaan utama bertujuan untuk menjawab permasalahan atas tujuan penelitian ini.

Selain itu, aspek mengenai demografi responden dianggap penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai karakteristik responden seperti jenis kelamin, status marital, pendidikan terakhir yang ditamatkan, pekerjaan, pengeluaran perbulan, lokasi

tempat tinggal, dan usia responden. Setelah pertanyaan kuesioner dirumuskan, penting untuk memperhatikan bentuk format pertanyaan. Format pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah multiple category dan Open ended Questions, yaitu format pertanyaan yang tidak memberikan pilihan kepada responden sehingga tergantung atas pendapat responden itu sendiri.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap: pertama, tahap reduksi data. Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah: a). meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan. b) pengkodean. c) pembuatan catatan. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif. d) membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terpikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut di atas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif. e) membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal. f) penyimpanan data. g) pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi. h) analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. i) pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

C. Hasil dan Diskusi

Persepsi Dan Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Program Studi: Sebuah Kerangka Teoritis

Terma persepsi sebagian psikolog menggambarkan seperti sensasi, sesuatu dari suatu abstraksi (Angell, 1966). Ditegaskan oleh Robert Efron (1969) bahwa “perception is man’s primary form of cognitive contact with the world around him. As all conceptual knowledge is based upon or derived from this primary form of awareness, the study of perception has always had a unique significance for philosophy and science”. Persepsi adalah bentuk kontak kognitif utama manusia dengan dunia di sekitarnya. Karena semua pengetahuan konseptual didasarkan pada atau berasal dari bentuk kesadaran utama ini, studi tentang persepsi selalu memiliki arti yang unik bagi filsafat dan sains. Persepsi bervariasi dari orang per orang. Sangat mungkin orang yang berbeda melihat hal yang berbeda tentang situasi yang sama. Namun demikian, dapat ditegaskan bahwa pada

dasarnya seseorang akan memberi makna terhadap apa yang dilihat melalui apa yang dirasakannya. Bisa jadi orang mengubah perspektif seseorang.

Menurut pandangan psikologi, persepsi dapat didefinisikan sebagai pengakuan dan interpretasi seseorang dari informasi sensorik. Persepsi juga mencakup cara menanggapi informasi. Kita dapat menganggap persepsi sebagai proses di mana kita mengambil informasi sensorik dari lingkungan kita dan menggunakan informasi itu untuk berinteraksi dengan lingkungan kita. Persepsi memungkinkan kita untuk mengambil informasi sensorik dan membuatnya menjadi sesuatu yang berarti. Psikolog biasanya membuat perbedaan antara sensasi dan persepsi. Sensasi adalah kesan sensori yang tidak ditafsirkan yang diciptakan oleh deteksi rangsangan lingkungan, sedangkan persepsi mengacu pada serangkaian proses di mana kita memahami sensasi ini. Persepsi memungkinkan kita untuk benar-benar bernavigasi di seluruh dunia, menghindari bahaya, membuat keputusan, dan bersiap untuk bertindak. Persepsi visual telah menerima perhatian paling banyak dari peneliti.

Analisis kebutuhan merupakan sebuah proses yang penting dilakukan oleh manajemen pendidikan dalam memastikan produk program pendidikan yang ditawarkan mendapatkan respon positif dari publik. Salah satu asumsi dasar pengembangan kurikulum pada suatu program studi adalah bahwa tujuan, konten, proses, dan sistem evaluasi pada program pendidikan tersebut harus didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan peserta didik dikenal sebagai analisis kebutuhan.

Istilah *need analysis* dalam konteks pengembangan kurikulum dikenal juga dengan istilah *need assessment*. John McNeil (1985) mendefinisikan *need assessment* sebagai: "the process by which one defines educational needs and decides what their priorities are". Sejalan dengan pendapat McNeil, Seels dan Glasglow (1990) mengemukakan pengertian *need assessment* : "it means a plan for gathering information about discrepancies and for using that information to make decisions about priorities". Sedangkan menurut Anderson analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses kebutuhan sekaligus menentukan prioritas. Analisis kebutuhan adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (*should be/ought to be*) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (*what is*). Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada, seringkali disebut dengan kondisi riil atau kondisinya nyata.

Menurut Peter F. Oliva (1992: 246), "a curriculum need assessment is a process for identifying programmatic needs that must be addressed by curriculum planners". Analisis kebutuhan digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum, karena pengembangan kurikulum hakikatnya berorientasi pada kebutuhan siswa (*need of learners*) dan kebutuhan masyarakat (*need of society*), termasuk kebutuhan mata pelajaran (*need of subject matters*). *Need assessment* juga digunakan untuk mengidentifikasi gap atau ketidaksesuaian antara performansi siswa yang diinginkan (*das Sollen*) dengan performansi siswa yang nyata (*das Sein*). Dalam sistem pendidikan, *need assessment* diperlukan untuk menemukan kekurangan-kekurangan kurikulum yang menyangkut misalnya kerja sama komunitas pendidikan dan pemahaman terhadap program-program sekolah untuk kemudian diperbaiki. Dalam istilah umum, *need assessment* atau disebut juga *need*

analysis berhubungan dengan aktivitas yang meliputi pemerolehan informasi yang akan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar, khususnya kelompok siswa. Dengan kata lain, bahwa need assessment ini adalah bagian integral dari pembuatan kurikulum yang sistematis. Menurut Szuba et al (2005), dalam konteks pendidikan, analisis kebutuhan dapat didefinisikan sebagai evaluasi lingkungan.

Selanjutnya Glasgow dan Morrison dalam membahas langkah-langkah dalam melakukan analisis kebutuhan cenderung lebih samadalam tataran umum. Secara spesifik Glasgow menggambarkan need assessment dalam bentuk kegiatan yang dimulai dari tahapan pengumpulan informasi sampai merumuskan masalah. Sedangkan Morrison menggambarkan need assessment dalam bentuk kegiatan yang dimulai dari perencanaan sampai membuat laporan akhir. Secara rinci bentuk langkah-langkah need assessment menurut Glasgow sebagai berikut. Pertama, tahapan pengumpulan Informasi; dalam tahapan ini seorang desainer harus bisa memahami dan mengumpulkan informasi dari para siswa cakupan pengumpulan informasi bisa beragam seperti karakteristik siswa, kemampuan personal, dan problematic didalam pembelajaran. Kedua, tahapan identifikasi kesenjangan; menurut Kaufman mengidentifikasi kesenjangan yaitu dengan menggunakan metode Organizational Element Model yang dimana dalam metode ini menjelaskan adanya lima elemen yang saling berkaitan. Dimulai dari input-proses-produk-output-outcome. Ketiga, analisis Performa; tahapan ini dilakukan setelah desainer memahami berbagai informasi dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Dalam hal ini ketika menemukan sebuah kesenjangan, diidentifikasi kesenjangan mana yang dapat dipecahkan melalui perencanaan pembelajaran dan mana yang memerlukan pemecahan yang lain. Keempat, identifikasi hambatan dan Sumber; dalam tahapan ini pelaksanaan suatu program berbagai kendala bias muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap kelancaran suatu program. Berbagai kendala bisa meliputi dari waktu, fasilitas, bahan, dan sebagainya. Sumber-sumbernya juga bisa dari pengorganisasian, fasilitas, dan pendanaan. Kelima, identifikasi karakteristik Siswa; tahapan ini merupakan proses pengidentifikasian masalah-masalah siswa. Karena Tujuan utama dalam desain pembelajaran adalah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Keenam, identifikasi tujuan; mengidentifikasi tujuan merupakan salah satu tahapan penting yang ada didalam need assessment, karena mengidentifikasi tujuan merupakan proses penetapan kebutuhan yang dianggap mendesak untuk dipecahkan sesuai dengan kondisi, karena tidak semua kebutuhan menjadi tujuan. Ketujuh, menentukan permasalahan; tahapan ini adalah tahap akhir dalam proses analisis, yaitu menuliskan pernyataan adalah sebagai pedoman dalam penyusunan proses desain instruksional.

Pengembangan Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia dari masa ke masa terus mengalami perkembangan dan menuju kancah persaingan global. Penguatan sistem layanan akademik semakin berbasis teknologi dan dikendalikan secara online system semakin meningkatkan daya saing lembaga pendidikan tinggi Islam di antara universitas maju lainnya. Pengembangan status PTKI menjadi universitas Islam di sebagian besar IAIN akan menjadi tonggak baru kemajuan perguruan tinggi Islam di masadepan.

Pola dan model pengembangan pendidikan tinggi melalui pengembangan program studi perlu didukung secara teknis dan substansi. Secara substantif kalangan perguruan

tinggi Islam perlu memperkuat konsep dan paradigma keilmuan keislaman agar dapat direspon oleh masyarakat yang semakin cerdas memilih layanan pendidikan. Konsep keilmuan Islam perlu diperkuat dengan akses terhadap berbagai pendekatan keilmuan modern (modern scientific approaches). Sikap keterbukaan ilmiah dan menerima diskusi produktif bagi masuknya berbagai cara pandang baru dalam melihat realitas ilmiah dalam berbagai aspek dalam kehidupan umat perlu didorong dan ditumbuhkan. Mengutip penjelasan A. Qodri Azizy (2000), ketika mengemukakan pandangannya mengenai upaya pengembangan struktur ke fakultasan di perguruan tinggi Islam, setidaknya terdapat beberapa tipe pengembangan yang dapat dilakukan.

Secara tegas arah pengembangan pendidikan tinggi Islam ini seperti yang tertulis pada dokumen "Strategy for Developing University Education in the Islamic World, (<https://www.isesco.org.ma/wp-content/uploads/2015/05/Strategy-for-the-Promotion-of-University-Education-in-the-Islamic-World.pdf>). bahwa:

Higher education constitutes the best and most accurate model of the system which is highly appreciated by the citizen in Islamic countries. It is one of the components of the educational apparatus. More importantly, its primary function is to produce and provide advanced scientific knowledge, as well as ensure methodological training for specialized medium and high-ranking executives. Further, higher education strongly represents the Islamic communities' aspiration towards progress and building a better future.

Bahwa pendidikan tinggi merupakan model yang terbaik dan akurat dari dari sebuah sistem yang sangat dihargai oleh warga negara di negara-negara Islam. Ini adalah salah satu komponen dari piranti pendidikan. Lebih penting lagi, bahwa lembaga pendidikan tinggi adalah untuk menghasilkan dan menyediakan pengetahuan ilmiah tingkat lanjut, serta pelatihan metodologis bagi para akademisi dan eksekutif level menengah dan tinggi. Pendidikan tinggi sangat mewakili aspirasi masyarakat Islam terhadap kemajuan dan membangun masa depan yang lebih baik.

Dalam konteks pengembangan dan peningkatan performa layanan akademik berkualitas pada institusi pendidikan tinggi Islam di dunia muslim terdapat delapan aspek yang harus menjadi perhatian yakni: 1) Developing the structure of higher education. 2) Autonomy of the university institution. 3) University administration. 4) Applications for admission to universities. 5) Types and prospects of university education. 6) Complementarity and cooperation among universities in the Islamic world. 7) University departments and chairs. 8) Libraries and documentation units

Beberapa Universitas Islam Negeri di Indonesia sesungguhnya telah mendesain proyek pengembangan perguruan tinggi melalui sumber pendanaan luar negeri seperti dari Islamic Development Bank (IDB). Pada UIN Sunan Kalijaga misalnya, telah melaksanakan proyek pengembangan ini yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas Universitas Islam Sunan Kalijaga di Yogyakarta untuk memasukkan fakultas sains modern di samping fakultas-fakultas Studi Islam tradisional yang ada. Ini berfungsi sebagai model dan pusat sumber untuk peningkatan kualitas universitas IAIN lainnya atau lembaga pendidikan tinggi Islam secara umum. Proyek ini meliputi: (i) Studi awal dan pekerjaan sipil; (ii) Pengadaan Peralatan, Furnitur & Perlengkapan; (iii) Layanan Konsultasi; (iv) Unit Manajemen Proyek (PMU); (v) Pelatihan dan Rekrutmen,

(vi) Meningkatkan Kurikulum Universitas; dan seterusnya. Proyek pengembangan ini juga dilakukan pada UIN Raden Fatah dengan mendapatkan bantuan dana dari IDB

pada tahun 2016. Aspek pengembangan termasuk peningkatan kualitas SDM dan fasilitas pendidikan di UIN.

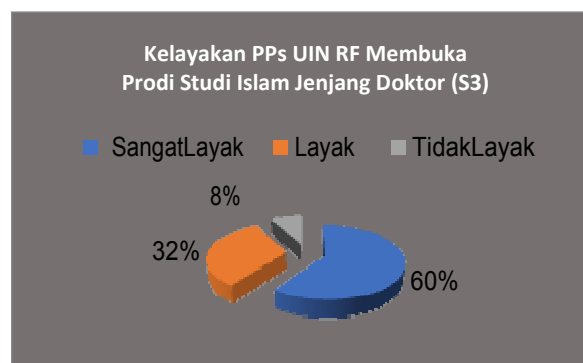
Program studi di UIN Raden Fatah secara drastis juga mengalami loncatan jumlah dengan membukaberbagai program studi baru. Program Pascasarjana pada UIN Raden Fatah juga melakukan pengembangan diri setelah melakukan migrasi seluruh program studi ke berbagai fakultas. Saat ini program pascasarjana berupaya untuk mengembangkan program studi baru untuk jenjang doktor dalam bidang studi Islam (islamic study).

Analisis Persepsi Alumni Magister Program Pascasarjana dan Analisis Kebutuhan Pembukaan Prodi Studi Islam Jenjang Doktor Pada UIN Raden Fatah

Dalam perspektif ilmiah studi mengenai respon masyarakat terhadap sebuah prodi yang akan dibuka juga bisa didekati melalui analisis kebutuhan (analysis of need). Melalui wawancara diketahui pandangan dan respon para alumni magister lulusan Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Fatah Palembang mengenai orientasi pengembangan prodi pada PPs UIN Raden Fatah ke depan. Salah seorang alumni berinisial MA menegaskan bahwa:

“menurut saya sudah selayaknya PPs UIN Raden Fatah mengembangkan prodi yang unggul dengan menekankan pada proses yang lebih serius dan terukur dalam membimbing mahasiswa. Pada PPs itu menurut saya lebih fokus mengembangkan prodi interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner sehingga lebih memungkinkan mahasiswa calon doktor memiliki wawasan akademik yang kuat, ketimbang hanya sekedar melahirkan calon guru profesional yang itu cukup dilakukan oleh program vokasionalsaja”.

Selanjutnya, melalui survey terhadap 65 responden yang merupakan alumni magister PPs UIN Raden Fatah tentang pertanyaan mengenai apakah PPs telah layak untuk membuka prodi Studi Islam jenjang doktor dapat dilihat pada gambar berikut:



Dalam beberapa hal, PPs UIN Raden Fatah saat ini telah mengarah pada idealisme penyelenggaraan program purnasarjana. Karena sejak tahun 2017 pada PPs UIN Raden Fatah hanya menyelenggarakan program S2 untuk prodi Studi Islam. Untuk selanjutnya PPs perlu melakukan persiapan dan kajian mendalam untuk membuka prodi Studi Islam jenjang doktor (S3).

Berdasarkan data yang dipublikasikan PPs juga terdapat mahasiswa S3 yang menunjukkan progres percepatan studi yang luar biasa. Pada tahun 2017, PPs telah melaksanakan ujian terbuka atau ujian promosi doktor terhadap promovendus bernama Qolbi Khoiri pada Prodi Peradaban Islam yakni pada tahun ke-3 atau pada semester ke-6.

Ini adalah mahasiswa tercepat dalam menyelesaikan studi di PPs UIN Raden Fatah.

Dalam konteks kebutuhan akademik mahasiswa S3 yang penting menjadi perhatian pengelola PPs UIN Raden Fatah, seorang alumni berinisial S mengatakan:

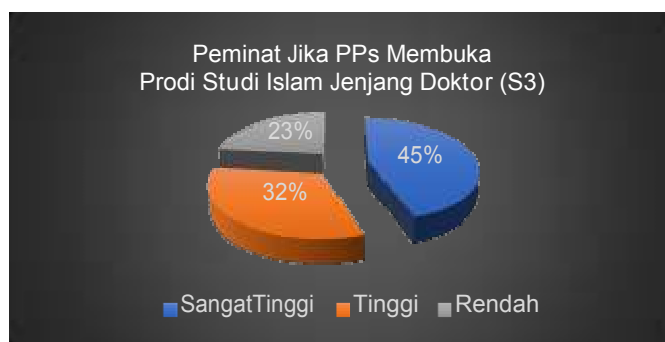
“Harus diakui lah...kalau kami ini masih lemah dalam kemampuan tulis menulis ilmiah. Pengalaman kami diajarkan menulis pada S2 adalah dalam membuat makalah untuk diskusi kelas saja. Bahkan pedoman penulisan ilmiah yang dikeluarkan PPs jarang sekali kami baca, sehingga secara teknis sebenarnya sangat rendah kualitas makalah kami, apalagi substansinya. Mungkin karena faktor usia juga barangkali sehingga sering kurang fokus dalam membaca”.

Namun tanggapan yang disampaikan oleh bapak AZ, justru melihat prospek pembukaan prodi SI jenjang doktor di PP UIN Raden Fatah akan membuka peluang bagi seluruh alumni magister dalam berbagai latar belakang disiplin untuk dapat menjadi mahasiswa prodi SI. Dalam kaitan ini AZ mengatakan:

“Justru akan banyak yang memilih prodi SI karena prodi ini tidak mensyaratkan linieritas formal dari struktur prodi yang ada. Alumni magister dari berbagai universitas dapat memilih konsentrasi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang ditejuni di bawah payung studi Islam. Topik riset disertasi dapat dipilih sesuai dengan ilmu masing-masing untuk selanjutnya dikaji dengan pendekatan tertentu sesuai dengan bidang keilmuannya. Jadi menurut saya prodi SI adalah prodi yang universal dan terbuka untuk menerima berbagai latar belakang keilmuan”.

Tidak banyak yang memahami secara baik hakikat studi Islam sebagai wilayah kajian dan khazanah rumpun keilmuan yang luas. Di sinilah agaknya posisi penting sosialisasi dari PPs UIN Raden Fatah mengenai hakikat studi Islam yang memiliki wilayah kajian yang sangat luas.

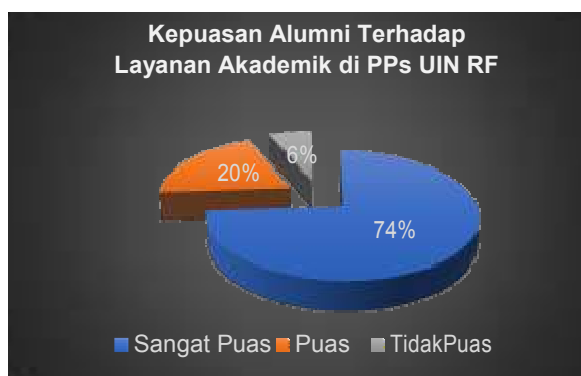
Berdasarkan survey kepada para alumni, dapat digambarkan posisi respon mereka tentang pertanyaan apakah akan tinggi peminat prodi SI jenjang doktor seandainya segera dibuka pada PPs UIN Raden Fatah yaitu 44,61% mengatakan sangat tinggi, 32,30% mengatakan tinggi, dan 23,09% mengatakan rendah. Jawaban responden mengenai hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



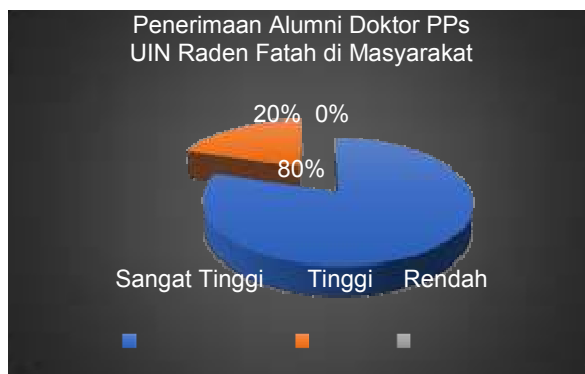
Ketika ditanya mengenai apakah prodi studi Islam akan mampu melahirkan para mahasiswa dan alumni yang kompeten dan ideal serta aspek apa saja dari sisi keilmuan yang menjadi core curriculum pada prodi ini, hampir seluruh alumni mengatakan jawaban yang sama bahwa aspek metodologi dan pendekatan dalam melakukan penelitian merupakan ilmu dasar dan sangat penting diajarkan secara tuntas kepada mahasiswa. Menurut ibu M, PPs harus menekankan pada penguatan dalam penguasaan metodologi riset. Dalam hal ini, ibu M mengatakan:

“Sangat perlu wawasan mengenai pendekatan dalam studi Islam. Dengan pemahaman yang mumpuni dalam aspek metodologi dan pendekatan dalam memahami Islam sebagai lapangan kajian, maka mahasiswa akan mampu menghasilkan tema-tema penelitian menarik yang selama ini tidak pernah disentuh melalui penelitian disertasi mereka”.

Pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran di PPs perlu didesain untuk membentuk sikap ilmiah serta membangun budaya akademik yang kental di kalangan mahasiswa. Namun ketika ditanya mengenai kepuasan para alumni terhadap layanan akademik yang dilakukan PPs UIN Raden Fatah, sebanyak 73,85 % responden menjawab sangat puas, 20,00 % menjawab puas, dan 06,15 % menjawab tidak puas.



Selanjutnya, penting untuk mengetahui sejauhmana alumni doktor pada PPs UIN Raden Fatah ini yang berdasarkan data alumni pada bagian akademik berjumlah 51 itu, dapat diterima (acceptibility) oleh masyarakat. Mengenai hal ini, dapat dilihat pada grafik jawaban alumni berikut:



Berdasarkan data di atas terdapat 80.00 % alumni menjawab alumni doktor PPs UIN Raden Fatah mampu berkiprah dan sangat diterima di masyarakat. Tidak seorangpun dari para alumni yang mengatakan para doktor alumni PPs UIN Raden Fatah yang tidak diterima di masyarakat.

Analisis Kebutuhan Terhadap Pembukaan Prodi Studi Islam di PPs UIN Raden Fatah.

Mengacu pada langkah-langkah dalam melakukan analisis kebutuhan terhadap pembukaan prodi baru pada Pps UIN Raden Fatah, seperti yang disinyalir Glasgow bahwa need assessment dalam bentuk kegiatan biasanya dimulai dari tahapan pengumpulan informasi sampai merumuskan masalah. Bentuk langkah-langkah need assessment

menurut Glasgow sebagai berikut: pertama, tahapan pengumpulan Informasi; dalam tahapan ini seorang desainer mengumpulkan informasi dari para siswa cakupan pengumpulan informasi bisa beragam seperti karakteristik siswa, kemampuan personal, dan problema dalam pembelajaran. Kedua, tahapan identifikasi kesenjangan; menurut Kaufman mengidentifikasi kesenjangan yaitu dengan menggunakan metode Organizational Element Model yang dimana dalam metode ini menjelaskan adanya lima elemen yang saling berkaitan. Dimulai dari input-proses-produk-output-outcome. Ketiga, analisis performa; tahapan ini dilakukan setelah desainer memahami berbagai informasi dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Dalam hal ini ketika menemukan sebuah kesenjangan, diidentifikasi kesenjangan mana yang dapat dipecahkan melalui perencanaan pembelajaran dan mana yang memerlukan pemecahan yang lain. Keempat, identifikasi hambatan dan sumber; dalam tahapan ini pelaksanaan suatu program berbagai kendala bisa muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap kelancaran suatu program. Kelima, identifikasi karakteristik siswa; tahapan ini merupakan proses pengidentifikasian masalah-masalah siswa. Karena Tujuan utama dalam desain pembelajaran adalah memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Keenam, identifikasi tujuan; mengidentifikasi tujuan merupakan salah satu tahapan penting yang ada didalam need assessment, karena mengidentifikasi tujuan merupakan proses penetapan kebutuhan yang dianggap mendesak untuk dipecahkan sesuai dengan kondisi, karena tidak semua kebutuhan menjadi tujuan. Ketujuh, menentukan permasalahan; tahapan ini adalah tahap akhir dalam proses analisis, yaitu menuliskan pernyataan adalah sebagai pedoman dalam penyusunan proses desain instruksional.

Berdasarkan langkah di atas berikut dikemukakan beberapa hal yang dilakukan oleh PPs dalam analisis kebutuhan kurikulum prodi Studi Islam. Pertama, tahap pengumpulan informasi. Berdasarkan observasi di lapangan, dengan membaca beberapa dokumen yang ada pada bagian akademik di kantor PPs UIN Raden Fatah sesungguhnya proses untuk mengetahui perkembangan di luar PPs secara alamiah berlangsung dengan baik. Melalui dokumen rencana strategis yang ada pada tiap-tiap prodi di PPs (prodi PAI, PI, dan SI), terdapat dokumen kajian yang melibatkan stakeholders dalam memantau perkembangan alumni PPs. Dalam beberapa kesempatan melakukan sosialisasi ke beberapa daerah kabupaten di Sumatera Selatan, PPs telah melakukan pendekatan dan kontak person dengan para alumni di daerah yang beberapa di antaranya telah menjadi pegawai dan pejabat di daerah.

Melalui jaringan alumni ini proses sosialisasi berjalan dengan baik dengan kemampuan mengumpulkan massa mahasiswa secara massal dalam rangka mengikuti penjelasan dalam sosialisasi. Sasaran sosialisasi adalah para mahasiswa potensial untuk mendaftar pada jenjang S2 dan S3. Jumlah alumni PPs UIN Raden Fatah saat ini berdasarkan data dari akademik PPs tercatat sekitar 500 orang alumni dari berbagai prodi. Melalui berbagai kesempatan biasanya pihak pengelola PPs secara tidak terjadwal melakukan komunikasi untuk mengetahui perkembangan alumni sekaligus memotivasi mereka untuk melanjutkan kejenjang studidoktor.

Termasuk di dalamnya, ada juga alumni yang menghendaki agar kurikulum dan proses perkuliahan di PPs ditingkatkan kualitasnya. Menurut beberapa alumni kurikulum S2 yang mereka rasakan saat kuliah di PPs terasa masih bersifat umum, sehingga kurang fokus dan spesifik mengenai isu pendidikan yang mereka butuhkan. Respon terhadap

mereka mengenai keinginan untuk lebih fokus pada bidang keilmuan tertentu, agaknya terjawab melalui penyelenggaraan prodi studi Islam jenjang S2 dengan menawarkan 8 (delapan) konsentrasi keilmuan.

Kedua, tahap mengidentifikasi kesenjangan. Pada tahapan ini pengelola PPs setiap bulan melakukan rapat koordinasi rutin untuk membahas berbagai persoalan penyelenggaraan perkuliahan di PPs. Melalui penelusuran terhadap dokumen rapat pimpinan di PPs diketahui beberapa persoalan muncul dan menjadi fokus pembahasan. Beberapa respon manajerial dan sistemik telah dilakukan pengelola PPs dalam rangka menjawab dan mengatasi berbagai kendala dan kesenjangan tersebut. Di antara respon terhadap persoalan di atas adalah dengan membentuk kajian rutin setiap hari Rabu untuk membahas berbagai isu tentang budaya Melayu; membentuk forum diskusi bahasa Inggris dan Arab; mengingatkan para dosen untuk secara bertahap mematuhi kalender akademik di PPs sehingga dapat secara tepat waktu menjalankan perkuliahan dan ujian.

Ketiga, tahapan analisis performa. Tahapan ini telah dilakukan pengelola PPs dengan melakukan rapat akademik secara periodik yang dihadiri oleh pimpinan PPs, Ketua Prodi, dan Staf akademik. Penyusunan rencana strategis yang dilakukan setiap tahun pada dasarnya terkait dengan analisis performa ini.

Keempat, identifikasi hambatan dan sumber. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kantor administrasi PPs khususnya pada beberapa kesempatan rapat koordinasi dan aktivitas pengelolaan akademik sehari-hari, serta survei dokumentasi akademik dapat dijelaskan bahwa identifikasi hambatan dan sumber telah dilakukan meskipun dalam konteks yang belum optimal. Kurang optimalnya identifikasi ini karena problem anggaran yang secara umum belum memungkinkan untuk mengidentifikasi hambatan dan sumber secara idel. Secara formal telah diketahui secara umum berbagai problem dan hambatan, namun kemampuan untuk mengatasi hambatan dan sumber belum memadai. Implementasi kebijakan balance score card dalam kondisi mahasiswa yang masih minimal secara kuantitas tidak memungkinkan posisi tawar anggaran di PPs dialokasikan secara optimal jika dikaitkan dengan identifikasi hambatan yang ada.

Kelima, identifikasi karakteristik peserta didik. Tahapan ini lebih pada melihat upaya yang dilakukan PPs dalam memahami karakteristik mahasiswa dengan mengamati dan memastikan kecenderungan gaya belajar mahasiswa. Minat dan kecenderungan perhatian akademik mahasiswa perlu diketahui dengan jelas agar program dapat menentukan beberapa upaya perbaikan terhadap proses yang telah dilakukan namun kurang efektif.

Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan sarjana dan magister hukum biasanya akan sangat berminat dengan isu-isu hukum untuk mempertimbangkan studi lanjut mereka. Demikian halnya dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan, sosial, komunikasi, dan seterusnya tentu akan lebih tertarik dengan isu-isu yang relevan dengan latar belakang akademik mereka.

Keenam, identifikasi tujuan. Tahapan ini berkaitan dengan upaya program untuk mengetahui tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan mahasiswa masing-masing. Secara umum mahasiswa menetapkan tujuan akhir dari studi mereka adalah untuk mencapai tahap akhir studi berupa selesainya ujian disertasi dan ditetapkan gelar akademik mereka pada upacara ujian promosi doktor. Hal ini normatif dan sangat normal. Namun dalam proses yang dijalankan mahasiswa ternyata menghabiskan waktu yang berbeda-beda untuk

sampai pada tahap akhirini.

D. Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, sebagai kesimpulan dapat dikemukakan bahwa persepsi alumni program Pascasarjana UIN Raden Fatah terhadap pembukaan program studi Studi Islam jenjang doktor sangat positif dan memandang mendesak secara manajemen untuk segera mempersiapkan dan membuka prodi SI ini. Salah satu aspek penting yang menjadi pertimbangan para alumni adalah keberadaan prodi Studi Islam jenjang magister yang sedang berjalan serta pengalaman dan track record PPs dalam menyelenggarakan program pascasarjana jenjang S2 dan S3. Selain itu, perbaikan kualitas sarana utama dan pendukung perkuliahan yang terus menerus dilakukan serta ketersediaan tenaga pengajar berkualifikasi Guru Besar menjadi alasan kuat untuk mendukung percepatan pembukaan prodi SI jenjang doktor di PPs UIN Raden Fatah.

Melihat hasil analisis SWOT yang dilakukan dapat dipastikan bahwa sisi kekuatan yang dimiliki PPs cukup potensial untuk pembukaan prodi ini. sementara sisi kelemahan yang ada dapat diatasi dengan berbagai strategi untuk mengeliminasi substansi penghambat keefektifan pelaksanaan prodi SI ini. Aspek tantangan yang dihadapi PPs terkait dengan tuntutan untuk memperjelas arah penguasaan kompetensi mahasiswa prodi SI dalam hal penguasaan metodologi studi Islam dan pemahaman terhadap varian pendekatan interdisipliner sebagai cara pandang dan alat analisis dalam mengkaji Islam dengan berbagai bidang keilmuan dan aspek-aspeknya. Penguatan (strengthening) terhadap aspek metodologi harus menjadi ujung tombak pengembangan keilmuan di prodi SI jenjang S3 yang terejawantahkan pada struktur kurikulum, proses pembelajaran, pola penilaian yang authentic.

Sejauh ini PPs dari sisi manajerial secara periodik telah melakukan proses penelusuran terhadap kebutuhan mahasiswa melalui kajian spesifik mengenai rencana strategis pengembangan akademik yang dilakukan dan disusun dalam bentuk dokumen rencana strategis PPs dan rencana strategis program studi. Selain itu, melalui pengembangan sistem informasi dan jaringan media sosial yang dimiliki PPs terbukti cukup efektif untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan tuntutan akademik mahasiswa. Tuntutan mahasiswa secara berkala setiap bulan dibahas dalam forum rapat pimpinan PPs untuk direspon dan disusun program peningkatan kualitas berbagai hal terkait dengan kebutuhan perbaikan layanan administrasi akademik dan proses pembelajaran.

E. Daftar Pustaka

- Development of Islamic University of IAIN SunanKalijaga Project. 2013. <https://www.isdb.org/project/development-of-islamic-university-of-iain-sunan-kalijaga-project>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2018.
- FUMI, 2015. Strategy for Developing University Education in the Islamic World,, Tersedia pada laman: <https://www.isesco.org.ma/wp-content/uploads/2015/05/Strategy-for-the-Promotion-of-University-Education-in-the-Islamic-World.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2018
- Jamaluddin, Awal Akbar, 2017. “Beberapa Metode Melakukan Analisis Kebutuhan”, tersedia pada laman: http://www.academia.edu/31977541/Beberapa_Metode_dalam_Melakukan_Analisis_Kebutuhan, Diakses pada tanggal 25 Agustus 2018.

- Lekatompessy, Felica. 2010. "Needs Analysis in Curriculum Development", Tersedia pada laman: <https://upipasca.wordpress.com/tag/need-analysis/>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018.
- Bharath Vishal, 2017. "What is perception and why is it important?", Tersedia pada laman: <https://www.quora.com/What-is-perception-and-why-is-it-important>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.
- Efron R. (1969) What is Perception?. In: Cohen R.S., Wartofsky M.W. (eds) Proceedings of the Boston Colloquium for the Philosophy of Science 1966/1968. Boston Studies in the Philosophy of Science, vol 4. Springer, Dordrecht. Tersedia pada laman: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-010-3378-7_4. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.
- Nicholas Romanov. 2011. "What Is Perception?", Tersedia pada laman: <http://journal.crossfit.com/2011/06/romanov7perception.tpl>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.
- Kevin Connolly. 2011. The Role of Concepts in Perception, A thesis submitted in conformity with the requirements for the degree of Doctor of Philosophy Department of Philosophy University of Toronto, tersedia pada laman: https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/32063/6/Connolly_Kevin_201111_PhDthesis.pdf https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/32063/6/Connolly_Kev_in_201111_PhD-thesis.pdf. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018.
- Kaufman, R. (1979). Why needs assessment. In R. Kaufman & F. W. English (eds.), Needs assessment: Concept and application (pp. 7-36). Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Morgan, L. & Feldman, D. (1977). Needs assessment in higher education: The Mott foundation community college model. Educational Technology, 17 (11).
- Baker, H. R. (1984). The program planning process. In D. J. Blackburn, (ed.), Extension handbook (pp. 50-64). Guelph: University of Guelph.
- Bohnen, E. D. (1988). Effective proposal development: A how-to manual for skills training programs. Toronto: Ontario Ministry of Skills Development/George Brown College.
- Cervero, R. M. & Wilson, A. L. (1994). Planning responsibly for adult education: A guide to negotiating power and interests. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cross, K. P. (1983). The state of the art in needs assessments. Community/Junior College Quarterly, 7, 195-206.
- Grant L.Young. 1994. "Needs Assessment in Program Planning", tersedia pada laman: <http://collegequarterly.ca/1994-vol02-num02-winter/young.html>, Diakses pada tanggal 2018.
- Smith, A.D., 2002, The Problem of Perception, Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2015. "The Problem of Perception", Tersedia pada laman: <https://plato.stanford.edu/entries/perception-problem/> <https://plato.stanford.edu/entries/perception-problem/>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018.
- Crane, Tim. 2006. "Is there a Perceptual Relation?", in Gendler and Hawthorne (eds.) 2006.
- Radovic, F.2017. "Philosophical Interpretation: Sense-Perception and Sensory "Knowledge"". Tersedia pada laman: <https://representationandreality.gu.se/research/sections/philosophical-interpretation-sense-perception-and-sensory-knowledge>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2018.
- Bogdan, Radu J. dalam Roderick Chisholm 1986. The Objects of Perception, Tersedia pada laman: <https://philpapers.org/rec/BOGTOO>, Diakses pada tanggal 6 Agustus 2018.
- James Rowland Angell. "Perception", Chapter 6 in Psychology: An Introductory Study of the Structure and Function of Human Conscious, Third edition, revised. New York: Henry Holt and Company, (1906). https://brocku.ca/MeadProject/Angell/Angell_1906/Angell_1906_f.html. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.
- Cherry, Kendra . 2017. Perception and the Perceptual Process", Tersedia pada laman: <https://www.verywellmind.com/perception-and-the-perceptual-process-2795839>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.
- Richards, Jack C., Need Analysis, Tersedia pada laman:

- <https://www.cambridge.org/core/books/curriculum-development-in-language-teaching/needs-analysis/5A14DA41D8F68B7DF61A8A25B6D366A3>., diakses pada tanggal 8 Agustus 2018.
- Amin, A. Rifqi. 2017. "Pemikiran tentang pengembangan program studi pada perguruan tinggi agama Islam", tersedia pada laman: http://banjirembun.blogspot.com/2017/03/pemikiran-tentang-pengembangan-program_4.html, Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.
- McCawley, Paul F., 2017, "Methods for Conducting an Educational Needs Assessment Guidelines for Cooperative Extension System Professionals", Tersedia pada laman: <https://www.cals.uidaho.edu/edcomm/pdf/bul/bul0870.pdf>, Diakses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Dashwood, Teresa. 2018. "How To Design of Education Program", tersedia pada laman: <https://classroom.synonym.com/design-educational-program-8180268.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Azizy, A. Qodri, "Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN," Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam, ed. Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTAI Depag RI, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa," dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, ed. Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Mudzhar, M. Atho. 2000. "Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi," dalam Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam, ed. Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTAI DepagRI.
- Muhaimin, 2003. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Nuansa.
- Zamroni, "Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam," dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Drost, J. 1990. "Untuk Apa Perguruan Tinggi Didirikan", dalam Prisma No. 1 Tahun 1990, Jakarta: LP3ES.
- Basilia Ria Irmawati, 2017. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi: Studi Kasus: Mahasiswa-mahasiswi Angkatan 2004 dan 2005 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta", tersedia pada laman https://repository.usd.ac.id/7787/2/011334094_Full.pdf. diakses pada tanggal 16 Oktober 2017.
- Kaufman, Roger A. & Harsh J.R. 1969, Determining Educational Needs, New York: Harper and Row.
- Glaslow, 2017. "What is a needs assessment?", tersedia pada laman: http://equalities.glasgowlearning.org.uk/understanding_needs/what_is_a_needs_assessment. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2018.
- Morrison, 2017. "Conducting a needs analysis", tersedia pada laman: http://amandaszapkiw.com/elearning/principles-of-design/module-3-1/conducting_a_needs_analysis_morrison_rosskemp.html. Diakses pada tanggal 18. Oktober 2018.
- McNeil, John D. 2006. Contemporary Curriculum In Thought and Action, USA: Wiley Jossey Bass.
- Oliva, Peter F. 1988. Developing the Curriculum. Glenview Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Zais, Robert S. 1976. Curriculum Principles and Foundations. New York: Harper & Row, Publ.
- PPs UIN Raden Fatah. 2017. Pedoman Akademik, Palembang: PPs UIN Raden Fatah Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.